**RELASI SOSIO-RELIGI MAHASISWA DI MASA PANDEMI;**

**Teori Strukturisasi Anthony Giddens sebagai alternatif**

**Wiwik Setiyani, Khoirun nisa’**

UIN Sunan Ampel Surabaya, UGM

Email: [wiwiksetiyani@uinsby.ac.id](mailto:wiwiksetiyani@uinsby.ac.id); [nitasrif@gmail.com](mailto:nitasrif@gmail.com)

**Abstrak:**

Masa pandemi covid-19 mewarnai kehidupan sosial keagamaan mahasiswa. Kecenderungan mahasiswa mencari cara agar, dalam mengisi hari-hari bersama keluarga dan belajar via daring tidak menimbulkan kebosanan. Aktivitas sosial keagamaan menjadi kajian menarik untuk menggali informasi mahasiswa di masa pandemi. Ragam Ibadah seperti; mengaji, sholat berjamaah, bersedekah menjadi ativitas penting dalam kehidupan mahasiswa di masa pandemi. Artikel ini akan menjelaskan bagaimana kegiatan keagamaan dan aktivitas sosial mahasiswa prodi studi agama-agama FUF (fakultas Ushuluddin dan Filsafat) di masa pandemic. Metode in dept interview menjadi pilihan yang tepat untuk menggali data-data yang dibutuhkan. Strukturisasi Giddens menjadi pisau analisis untuk menemukan bangunan sosial-keagamaan mahasiswa. Temuan penelitian; ibadah tetap menjadi sendi kehidupan beragama yang semakin mendekatkan diri dengan Tuhan pencipta alam semesta. Agama menjadi sumber kekuatan dan pandemic covid-19 telah merubah tatanan kehidupan yang berbeda dengan sebelumnya. Mahasiswa lebih mengenal dirinya dengan Tuhannya melalui ibadah sosial. Pengalaman yang dijalani mahasiswa dalam kondisi keterbatasan semakin meningkatkan spiritualitas dan ibadah sosial. Sosio-religi mahasiswa dan pandemic memiliki relasi signifikan yakni, berdampak pada kesalihan sosial karena, spiritualitas membentuk tindakan nyata pada individu manusia.

***Kata kunci: sosio-religi, pandemi, teori strukturisasi***

***Abstract***

The covid-19 pandemic period colored the socio-religious life of students. The tendency of students to look for ways to spend their days with their family and studying online does not cause boredom. Religious social activities are an interesting study to dig up student information during the pandemic. Kinds of worship such as; reciting the Koran, praying in congregation, giving charity to be important activities in the life of students during the pandemic. This article will explain how the religious activities and social activities of the FUF religious studies program (Ushuluddin and Philosophy faculty) during the pandemic. The in dept interview method is the right choice to gather the required data. Giddens' structuring becomes an analysis tool to find the socio-religious building of students. Research findings; worship remains the foundation of religious life that is getting closer to God the creator of the universe. Religion has become a source of strength and the Covid-19 pandemic has changed the order of life that is different from before. Students get to know themselves better with their God through social worship. The experiences that students have under conditions of limitations further enhance spirituality and social worship. Student socio-religion and pandemic have a significant relationship, namely, an impact on social distraction because spirituality forms concrete actions on individual human beings.

***Key words: socio-religion, pandemic, structurization theory***

**Pendahuluan**

Di tengah pandemi yang masih melanda dunia[[1]](#footnote-1) banyak kalangan masyarakat yang mencari aktifitas yang bermanfaat untuk mengisi waktu senggang. Salah satunya aktifitas sosial keagamaan yang banyak dilakukan dalam berbagai kesempatan.[[2]](#footnote-2) Pandemi covid-19 masih memberikan pengaruh terhadap keberlangsungan hidup dan aktifitas mahasiswa khususnya. Traktat pandemi[[3]](#footnote-3) masih menyandra para mahasiwa untuk menjaga jarak hingga menarik diri dari aktifitas sosial yang berlebihan.

Setiap individu memiliki cara khusus masing-masing dalam mengekspresikan aktifitas sosial keagamaannya[[4]](#footnote-4). Situasi inilah yang juga dijalani oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Sebagian mahasiswa melihat pandemi sebagai suatu keadaan yang memaksa mereka untuk membatasi diri. Akibatnya tidak sedikit aktifitas yang kemudian mengalami perubahan akibat ragam peraturan yang diterapkan oleh pemerintah seperti *stay at home* (di rumah saja).[[5]](#footnote-5) Sementara sebagain yang lain melihat kondisi pandemi sebagai ajang untuk mendekatkan diri dengan masyarakat sekitar, tetangga, dan anggota keluarga.

Dalam aspek keagamaan mahasiswa memanfaatkannya dengan ragam ibadah diantaranya; mengaji, sholat berjamaah hingga menjadi momentum untuk berbagi dengan sesama. Ada banyak orang-orang yang membutuhkan bantuan pangan dan kebutuhan pokok lainnya selama kondisi ini.[[6]](#footnote-6) Pandemi dimanfaatkan oleh para mahasiswa untuk mendekatkan diri dengan sang Khalik. Menenangkan hati serta kondisi batin dalam meningkatkan spiritualitas[[7]](#footnote-7) melalui ibadah sosial.

Artikel ini akan menjelaskan bagaimana kegiatan sosial keagamaan mahasiswa prodi studi agama-agama FUF di masa pandemic dengan memfokuskan pada hipotesis berikut; *pertama,* bagaimana kehidupan sosio-religi mahasiswa di masa pandemi. *Kedua*, bagaimana tinjauan Athnony Giddens melalui teori strukturisasi. *Ketiga,* bagaimana relasi sosio-religi dan pandemi sebagai sebuah diskusi teori alternative.Untuk itu menarik melihat kegiatan yang dijalani mahasiswa dalam situasi yang penuh keterbatas tersebut.

Strukturisasi Giddens menjadi pisau analisis untuk menemukan bangunan sosial-keagamaan mahasiswa. Bahwa manusia dianggap mampu membuat dan berinisiatif menentukan strukturnya sendiri. Struktur bersifat internal, mengekang dan membebaskan[[8]](#footnote-8) yang mendorong setiap individu memiliki kebebasan penuh membentuk lingkungan hidup sendiri. Tindakan yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan untuk mengatasi masalah yang ada dengan menyadari segala konsekuensinya.[[9]](#footnote-9) Melalui strukturisasi Giddens bertujuan untuk menajamkan analisis pada aktivitas sosio-religi mahasiswa. Maka penting untuk menggali informasi mahasiswa di masa pandemi guna meningkatkan spiritualitas dan ibadah sosial.

Sosial keagamaan mahasiwa menarik untuk dikaji mengingat kehidupan mahasiswa memiliki dinamika yang luas dan khas.[[10]](#footnote-10) Utamanya, di masa pandemi saat ini yang memberikan ruang untuk mengeksplorasi diri. Melalui religius sosial yang intens seperti ibadah berjamaah dan bersedekah dapat menjadi ladang amal. Penelitian yang dilakukan oleh; Setyowaty dan Anggi Cahya,[[11]](#footnote-11) Syahrir, Rahem dan Prayoga,[[12]](#footnote-12) Larrasati,[[13]](#footnote-13) Yudiawan,[[14]](#footnote-14) serta Pawicara dan Conilie[[15]](#footnote-15) menunjukan dinamika dan relasi sosial keagamaan mahasiswa di masa pandemi.

Keterbatasan pertemuan secara langsung membuat mahasiswa tidak bisa melakukan kegiatan dakw’ah terutama di lingkungan (internal) universitas. Namun ketiadaan aktiftas tersebut justru melahirkan solidaritas untuk tetap dilakukan secara online.[[16]](#footnote-16) Artinya mahasiswa tetap memanfaatkan religiusitas sosial dengan kebeterbatas yang ada. kondisi ibadah yang dijadikan sebagai indikator dan dimensi religiositas mahasisiwa saat menghadapi pandemi Covid.[[17]](#footnote-17) Kendati pandemi mengubah proses pembelajaran mahasiswa namun situasi ini juga sekaligus menguji konsistensi ibadah mahasiswa.

Dengan rutin berdo’a guna memohon kemudahan kepada yang maha kuasa diarapkan agar kesulitan finansial akibat tersumbatnya roda perekonomian[[18]](#footnote-18) dapat diatasi. Sebagian mahasiswa merasakan dampak pandemi hingga berimbas pada biaya perkuliahan yang tersendat. Musibah yang menimpa umat manusia saat ini dianggap sebagai ujian dari Tuhan sehingga dengan terus berdo’a dapat obat menjadi obat penenang bagi mereka yang membutuhkan sandaran saat tidak tahu lagi harus kepada siapa mengeluh kecuali kepada Tuhan.[[19]](#footnote-19) Ragam *problem* yang dihadapi mahasiswa di era pandemi menuntun mereka untuk membangun relasi yang lebih baik dengan Tuhannya. Menjaga kondisi batin, mental serta kualitas ibadah agar lebih baik[[20]](#footnote-20) dari sebelumnya.

Metode *in dept interview* digunakan dalam kajian ini untuk menggali data secara sistematis.[[21]](#footnote-21) Para informan merupakan mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Informan dalam studi ini adalah mereka yang ikut terlibat dan memanfaat waktu di luar aktifitas pembelajaran (perkuliahan). Mereka juga aktif baik dalam hubungan sosial maupun aspek keagamaan yang dilakukan secara individu maupun bersama anggota keluarga. Sholat berjamaah di rumah maupun di masjid juga dilakoni mahasiswa guna mendekatkan diri dengan sang pencipta. Penelitian juga menggunakan google form sebagai data tambahan. Beberapa pertanyaan seputar aktifitas sosio religi mahasiswa selama pandemi diajukan untuk mendukung data yang sudah ada.

**Kehidupan Sosial Keagamaan Mahasiswa di Masa Pandemi**

Setiap individu memiliki metode (khusus) masing-masing dalam mengekspresikan perasaan serta pengalaman keagamaannya[[22]](#footnote-22) dalam bentuk laku dan realitas sehari-hari. Manusia memiliki kecenderungan untuk beraktiftas secara individu maupun kelompok.[[23]](#footnote-23) Ciri ini dapat ditemukan dalam keseharian mahasiswa, utamanya dalam kehidupan sosial dan keagamaan mereka. Dua aspek yang begitu familiar dan sehingga mudah untuk mengidentifikasi perilaku para mahasiswa.

Namun pandemi membuat segalanya berbeda, ada banyak hal dan kebiasaan lama terkikis akibat regulasi baru yang *unconditional*.[[24]](#footnote-24) Yaitu, sebagaimana yang dirasakan para mahasiswa yang tidak dapat beraktifitas dengan cara-cara normal. Selayaknya sebelum pandmei covid-19 hadir dan menjadi wabah yang berkepanjangan.[[25]](#footnote-25) Suatu fenomena yang kemudian menjadi tantangan bagi para mahasiswa seperti menjalani proses belajar mengajar secara virtual.[[26]](#footnote-26) Dalam artian mahasiswa menghabiskan lebih banyak waktu di rumah.

Alih-alih terbawa arus akibat pandemi, mahasiswa justru merubah *mindset* tersebut untuk ikut hanyut menikmati waktu luang. Tidak sedikit mahasiswa memanfaatkan situasi pandemi dengan meningkatkan kualitas diri,[[27]](#footnote-27) di antaranya ikut terlibat dalam kegiatan rumahan untuk sekedar meringankan pekerjaan orang tua hingga pada aspek sosial-religius, seperti sholat berjamaah sebagaimana pengalaman informan Dita; “....selama pandemi membantu ibu dirumah, kuliah, mengerjakan tugas. Lalu solat berjamaah hanya diwaktu magrib dan subuh. Lalu mengaji setelah selesai solat, solat duha. Dan saya lebih banyak melakukannya di Rumah.”[[28]](#footnote-28) Informan lain menambhakan “kita boleh saja berjamaah di masjid asalkan mematuhi protokol kesehatan.”[[29]](#footnote-29) Merujuk pada pengakuan informan terdapat kebiasaan-kebiasaan baru yang diterapkan selama pandemi. Aspek kesehatan selalu diutamakan dalam beribadah.

Pandemi mencipatakan banyak pengalaman spiritual baru bagi para mahasiswa.[[30]](#footnote-30) Setidaknya terdapat beberapa kegiatan ibadah yang mencakup tiga poin yakni *pertama*, tentang pengalaman internal atau relasi spiritual mahasiswa dengan Tuhannya. *Kedua,* hubungan mahasiswa dengan anggota keluarga yang menjadi lebih intens seperti yang dikatakan informan; “...selama pandemi ini jadi lebih sering melaksanakan sholat berjamaah di rumah.”[[31]](#footnote-31) *Ketiga,* hubungan sosial mahasiswa dengan lingkungan dan masyarakat sekitar. Saling memperingati pentingnya agar saling menjaga dan membantu bagi yang mengalami kesulitan.

Bagi para mahasiswa yang sudah terbiasa dengan kepadatan jadwal kegiatan baik kampus maupun non-kampus. Banyak yang bisa dilakukan selama pandemi apabila dimanfaatkan dengan baik.[[32]](#footnote-32) Bersedekah dengan siapapun yang membutuhkan tanpa memandang latar belakang seseorang adalah bentuk amalan yang dapat dilakukan.[[33]](#footnote-33) Ibadah sosial harus terus diasah, mahasiswa menyadari besarnya peran agama sebagai dasar bertindak. “Peran agama dimasa pandemi sangat lah penting karena kita bisa menunjukkan bagaimana kita mendekatkan diri kepada Allah, dan berdoa supaya pandemi ini segera berakhir. Agama adalah salah satu medium yang dapat dijadikan sandaran bagi setiap hidup individu dalam mengeliminasi persoalan kehidupan, seperti kasus penyebaran covid-19 yang saat ini yang semakin mmengkhawatirkan. Dengan agama juga, manusia tidak akan terlepas dari peraturan yang mengaturnya, seperti bersedekah bagi yang mampu...”[[34]](#footnote-34) jelas Helfiana, mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama.

Dimensi spiritual adalah sarana untuk mencapai yang transenden.[[35]](#footnote-35) Do’a dan harapan dipanjatkan kepada sang pencipta agar diberi keberkahan dan kesejahteraan serta, dijauhkannya wabah covid sehingga masyarakat dapat kembali menjalani kehidupan normal.[[36]](#footnote-36) Dalam kesehariannya mahasiswa senantiasa menjaga keamanan dan keselamatan di masa pandemi. Di era new normal para mahasiswa masih terus merawat kualitas ibadah.[[37]](#footnote-37)

Diakui oleh Annisa menjaga ibadah adalah satu cara untuk berkomunikasi dengan Allah Swt; “sebab di kala pandemi ini banyak orang kesusahan, dan banyak juga orang- orang yang menghalalkan segala cara untuk kehidupan sehari-hari, maka dari itu agama sangat dibtuhkan dalam meningkatkan taqwa kita khususnya d kondisi pandemi ini.”[[38]](#footnote-38) Dengan terus beibadah kepada Tuhan diperlukan dalam menanggulangi masalah hidup yang menghimpit[[39]](#footnote-39) serta, kehidupan spiritual di masa pandemi.

Pandemi secara tidak langsung mengarahkan para mahasiswa yang terbiasa dengan beraktivitas di luar Rumah harus serba dilakukan di dalam Rumah.[[40]](#footnote-40) Namun dengan situasi ini juga mahasiswa bisa lebih giat dalam beribadah dan mendekatkan diri pada Tuhan. Tindakan ini sekaligus dapat mengurangi jumlah masyarakat yang terpapar covid-19.[[41]](#footnote-41) Sementara itu sebagian mahasiswa menjadikannya sebagai momentum untuk menjalin kembali silaturrahmi dengan orang-orang terdekat. Komunikasi dengan anggota keluarga dan lingkunga sekitar juga penting dimana hal ini dibutuhkan untuk memperkuat ikatan sosial[[42]](#footnote-42) antar sesama.

Ibadah sosial mahasiswa hakikatnya menggambarkan bahwa ada banyak cara untuk terus berproses dan meningkatkan kualitas diri[[43]](#footnote-43) di tengah pandemi. Relasi yang dibangun tidak hanya tentang komunikasi sosial mahasiswa dengan orang-orang terdekat (*habluminannas*), tetapi juga meraup ranah religius yaitu hubungan dengan yang maha kuasa (*habluminallah*). Aspek religiusitas dapat diimplementasikan dalam berbagai bentuk karena, perihal ibadah tidak hanya dilakukan melalui ritus-ritus ataupun religi.[[44]](#footnote-44) Aktifitas keagamaan dapat diwujudkan dengan cara-cara yang tidak tampak yaitu adanya hasrat dan motivasi yang menghubungkan dengan yang transenden.[[45]](#footnote-45)

Pengalaman keagamaan serupa dijalani oleh Setiawan, yang menuturkan bahwa dengan membaca yasin-(nan) dan tahlilan kerap dilakukan bahkan jauh lebih rutin sejak pandemi mulai muncul.[[46]](#footnote-46) Aktifitas perkuliahan yang serentak dilaksanakan secara online, secara natural menimbulkan pola baru dalam keseharian para mahasiswa. Bagian dari fenomena sosial akibat terbentuknya struktur[[47]](#footnote-47) dan regulasi baru di masyarakat.

**Giddens dan Teori Strukturisasi**

Pandemi adalah ujian hidup yang harus dijalani oleh para mahasiswa. Keadaan ini diterima dengan ikhlas meski ada banyak hal yang harus dikorbankan seperti waktu, pendidikan, sosialisasi hingga materi. Agama sebagai sebuah aktifitas sosial[[48]](#footnote-48) mengalami kemandekan meski dalam pelaksanaan seperti sholat jum’at berjamaan di Masjid. Mahasiswa tetap menerapkan protokol kesehatan yang berlaku; memakai handsanitizer, selalu memakai masker serta menerapkan *social distancing*.[[49]](#footnote-49)

Pandemi memang sebuah fenomena,[[50]](#footnote-50) sebuah ujian dan juga sebuah kesempatan untuk mengikis jarak dengan Tuhan. Lebih banyak menghabiskan waktu dengan terus memuja-Nya. Fitri, salah satu mahasiswa yang justru mengkritisi perilaku masyarakat. Agama disaat pandemi diibarakannya sebagai sebuah pelarian untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan tujuan untuk meminta perlindungan agar terhindar dari paparan virus Covid-19. “Agama di masa pandemi seperti sebuah tamparan keras, orang baru merasa butuh tuhan ketika pandemi ini datang. Agama seperti sebuah pelarian agar terhindar dari covid-19”[[51]](#footnote-51) jelasnya.

Kendati pandemi memberikan dampak positif-negatif[[52]](#footnote-52) bagi para mahasiswa. Di mana mereka berlomba-lomba meraih ridho dan rahmat Tuhan. Kita tidak bisa mengesampingkan pertanyaannya seperti ‘sampai kapan kondisi ini terus berlanjut?’ atau ‘seberapa konsisten mahasiswa mempertahankan kualitas ibadah yang terbilang meningkat tajam selama pandemi?’ Inisiatif mahasiswa dalam meningkatkan spiritualitas di tengah pandemi bagaimanapun pantas diapresiasi. Pandemi mendorong adanya tekad yang kuat di kalangan mahasiswa untuk terus berikhtiar dan merefleksi diri.[[53]](#footnote-53)

Anthony Giddens melalui teori strukturisasi menggambarkan kondisi mahasiswa di saat pandemi ini sebagai bentuk pertahanan diri. Perubahan sosial yang terjadi akibat pandemi menuntut para mahasiswa mengembangkan kebiasaan-kebiasaan baru. Melawan sekaligus membuat struktur baru yang diikuti oleh nilai dan norma yang juga berbeda dari sebelumnya.[[54]](#footnote-54) Dan, senada dengan yang diutarakan informan yaitu; “Sering terlihat orang berbondong-bondong shalat jama'ah di masjid padahal sebelum pandemi ini jarang sekali dan justru ketika adzan dia masih sibuk dengan urusan pekerjaannya.”[[55]](#footnote-55) Ini merupakan fakta sosial yang memperlihatkan adanya dualitas sebagai bentuk ketegangan antara subyektivisme dan obyektivisme juga voluntarisme dan determinisme.[[56]](#footnote-56)

Subyektivisme dan voluntarisme memandang pengalaman individu di atas semua fenomena yang terjadi[[57]](#footnote-57) dalam hal ini aktifitas sosio-religi mahasiswa FUF. Sementara objektivisme dan determinisme memprioritas semua fenomena sosial yaitu pandemi covid-19 dibanding tindakan dan pengalaman personal (sosial keagamaan) individu.[[58]](#footnote-58) Strukturisasi gidden berangkat dari pemahamannya untuk menjembatani dua aliran kutub ilmu sosial yang berbeda atau dualisme (pertentangan/ketidakcocokan) antara strukturalisme dan empirisme.[[59]](#footnote-59)

Pandemi yang kemudian membawa banyak perubahan hingga nuansa sosial yang serba baru. Dampaknya dirasakan secara luas oleh masyarakat[[60]](#footnote-60) sehingga para mahasiswa juga mengikuti arus baru tersebut. Tindakan tersebut melambangkan interpretatif yang di dalamnya terdapat tingkatan sosial yaitu, struktur dan sistem. Keduanya juga melambangkan cri khas dari aliran strukturalis. Giddens menunjukan jika strukturalisasi hakikatnya menjadikan dualisme tersebut kemudian menjadi satu kesatuan, saling mengisi dan melengakapi di tengah perbedaan dan kondisi[[61]](#footnote-61) yang tidak menentu. Sebagaimana situasi pandemi yang dihadapi para mahasiswa hari ini.

Secara praktis struktur mendominasi tindakan seseorang. Dalam arti bebas manusia dikendalikan oleh struktur dan norma sosial. Namun masyarakat sebagai aktor memiliki potensi untuk mengendalikan dan merekonstruksi struktur tersebut apabila struktur yang ada sudah tidak relevan dengan kondisi saat ini. Struktur sosial dapat dirubah seiring terjadinya perubahan sosial atau jika memang dibutuhkan pada waktu tertentu.

Di masa pandemi sebagian besar mahasiswa menjalani aktifitas keagamaan di rumah. Hanya ibadah tertentu seperti sholat Jum’at, idul fitri serta idul adha dilakukan berjamaan di masjid apabila kondisi memungkinkan. Tentu aktifitas ini tetap mengedepankan protokol kesehatan yang masih diberlakukan secara ketat dan di bawah kontrol pemerintah setempat atau oleh pengurus Masjid secara langsung.

Secara naluriah ibadah dibutuhkan oleh setiap manusia, dengannya seorang muslim mendapatkan ketenangan batin. Agil Setia Asih mengakuinya berdasarkan pengamatannya atas lingkungan di sekitar tempat tinggalnya; “di situasi pandemi banyak orang putus asa, mudah depresi akhirnya mereka lari ke agama dan membuat orang lebih religius, mendekatkan diri kepada Allah dan menyerahkan semuanya kepada Allah.”[[62]](#footnote-62)

Masyarakat memiliki karakteristik khusus seeebagai *social change* sehingga kemunduran dan kemajuan juga senantiasa terjadi dalam pergerakan masyarakat. Melalui sistem strukturalis memperlihatkan bahwa masyarakat memiliki kendali sepenuhnya atas kehidupannya sendiri. Sebagai agen masyarakat dapat melakukan reproduksi struktur sosial dengan tujuan menjaga kesimbangan sosial atau *social harmony*.[[63]](#footnote-63)

Mahasiswa FUF sebagai aktor mampu menekankan fungsinya sebagai pengontrol berbagai tindakan sosial keagamaan di masa pandemi. Diakui oleh salah satu informan bahwa; “masa pandemi ini menjadikan kita lebih dekat kepada Allah, mendekatkan kita kepada keluarga karena aktifitas yang harus dilakukan didalam rumah. Menjalankan sholat 5 waktu bersama keluarga, kemudian tadarus bersama keluarga.”[[64]](#footnote-64) Praktik sosial yang berulang dan berpola semacam ini karena adanya titik temu antara dua realitas sosial yang berbeda sehingga bukan hanya sebagian, bukan keseluruhan, atau hanya individu, kelompok ataupun struktur.[[65]](#footnote-65) Tetapi seluruh bagian dalam praktik sosial keagamaan tersebut.

**Relasi Sosio Religi dan Pandemi: Sebuah Diskusi Teori Alternative**

Struktur sosial mengandung nilai-nilai, norma serta kode etik yang dibentuk atas kesepakat bersama. Baik aktifitas sosial yang melibatkan individu-individu menjalin hubungan antar sesama, maupun kegiatan keagamaan yang dapat dilakukan secara individual maupun secara kolektif.[[66]](#footnote-66) Struktur terbentuk karena bagian dari kebutuhan dan manusia sebagai makhluk sosial religius.

Pandemi memberikan banyak pengaruh yang luar biasa dalam sosio religi mahasiswa. Meski dalam berbagai sisi dampaknya juga begitu besar terhadap kelangsungan hidup mereka. Mulai dari pendidikan, pergaulan, relasi sosial hingga ibadah.[[67]](#footnote-67) Tidak banyak yang bisa dilakukan mahasiswa di masa pandemi, wadah untuk mengekspresi ide, gagasan dan *passion* ikut terbatas.[[68]](#footnote-68)

Namun ketika dihubungkan dengan kemaslahatan agama, justru pandemi menjadi ‘momentum’ yang dirasa tepat dalam mengekspresi pengalaman spiritual. “Tentunya kita harus jauh lebih baik dari pada sebelumnya dalam beribadah...” Ucap Yusroni, salah satu informan yang membagikan pandangannya tentang pentingnya mendekatkan diri dengan sang pencipta.[[69]](#footnote-69)

Mahasiswa menjalani proses kontemplasi guna menemukan kembali jati diri dengan merangkul agama lebih dekat.[[70]](#footnote-70) Fajar misalnya, mengakui adanya peningkatan serta perubahan dalam dirinya terutama kesadaran akan kebersamaan. Informan mengungkapkan bahwa; “....nilai seperti ketabahan, kesabaran, persaudaran/ gotong royong seiman, persaudaraan antar iman dan persaudaraan kebangsaan dan keamanusiaan (*ukhuwah Islamiyan, Ukhuwah wathaniah* dan *ukhuwah basyariah*) perlu terus didengungkan.”[[71]](#footnote-71) Perasaan untuk saling menjaga serta menyatukan sinergi kebersamaan. Dan kondisi ini juga disadari oleh para mahasiswa FUF kurang lebih satu tahun terakhir sejak awal tahun 2020 lalu.

Sesuai dengan karakter struktur sosial yang bersifat internal yaitu mengekang (*constraining*) sekaligus membebaskan (*enabling*).[[72]](#footnote-72) Para mahasiswa menyadari ibadah sosial yang dilakukannya membawa banyak kemanfaatan secara lahirian. Membaca Al-quran, bersedekah dan membantu meringankan pekerjaan orang tua adalah bagian dari Ibadah. Ada kesadaran dalam diri mahasiswa meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada perilaku seperti mengontrol diri, emosi, perasaan, kecemasan hati serta pikiran.[[73]](#footnote-73)

Ajaran-ajaran agama dapat menjadi motivasi untuk menjaga perdamaian di masyarakat.[[74]](#footnote-74) Sejalan dengan makna atau nilai substansi misi agama itu sendiri. Agama juga menjadi wadah bagi seseorang untuk mencari perlindungan berteduh di tengah pandemi. Pesan-pesan suci agama yang sakral layaknya obat bagi orang-orang yang sedang mengalami krisis spiritual.[[75]](#footnote-75)

Informan lain ikut menegaskan; “agar kita sebagai manusia semakin sabar dan tabah. Semakin bersyukur dan tidak mengeluh akan adanya cobaan yg menimpa. Dan juga sebagai salah satu upaya mendekatkan diri kita dengan Allah SWT.”[[76]](#footnote-76) Inilah ajang bagi umat beragama untuk mendekatkan diri pada Allah dan meningkatkan kualitas ibadah.

Peran serta seluruh pihak dibutuhkan termasuk para pemuka agama yang memiliki status sosial di masyarakat.[[77]](#footnote-77) Mahasiswa lain seperti Fajar mendukung langkah tersebut. Menurutnya tokoh agama seperti ulama, dai, muballigh, pendeta, rabi, bikhu yang mempunyai otoritas dan kharisma di depan umatnya dapat menyampaikan pesan suci agama yang sejuk dan damai. Pesan tersebut memberikan ketenangan sehingga menjadi pelindung bagi umat yang berjuang mengatasi dampak Pandami 19. Para pemimpin agama bisa menyampaikan misi-misi spiritual agama seperti ibadah, doa dan amalan-amalan lain untu memberikan kedamain dan ketenangan.[[78]](#footnote-78)

Aktifitas ibadah sosial mahasiswa di masa pandemi menunjukkan bahwa agama dapat digunakan sebagai sarana realistis dalam membantu memerangi penyebaran COVID-19. Para mahasiswa sadar bahwa dengan terus bertaqwa membuktikan agama memiliki peran penting dalam mengajak masyarakat untuk mencegah jatuhnya puluhan ribu jiwa, yang secara realistis membutuhkan upaya lebih besar daripada sekadar doa.[[79]](#footnote-79)

Sejalan dengan argumentasi tersebut informan lain menambahkan bahwa; “....karena dengan adanya musibah covid-19 ini semua orang jadi lebih dekat dengan Tuhan. Banyaknya waktu luang yang kita miliki bisa digunakan untuk mendekatkan diri dengan Allah, berdoa agar dijauhkan dari musibah. Mengajarkan kita untuk saling menolong, mengulurkan tangan kepada orang yang membutuhkan.”[[80]](#footnote-80) Pandemi menciptakan sirkulasi perilaku religius dalam keseharian masyarakat.[[81]](#footnote-81) Mahasiswa sebagai agen yang dimaksud Giddens adalah bagaimana mahasiswa kemudian tidak ikut tenggelam dalam keterpurukan sehingga enggan untuk berkatifitas.

Dalam struktur sosial di mana segalanya ditentukan oleh masyarakat dapat direkonstruksi kembali susuai kebutuhan masyarakat. Tentu norma dan nilai-nilai yang berlaku tetap menjadi rujukan dalam bertindak.[[82]](#footnote-82) Sehingga dinamika di masyarakat tetap seimbang kendati banyak perbedaan, cobaan dan fenomena sosial. Struktur, dominasi dan legitimasi adalah karakteristik umum masyarakat.[[83]](#footnote-83) Pengalaman personal (keagamaan) individu (Subyektivisme dan voluntarisme) mengalami peningkatan serta perubahan positif pada kondisi pandemi (objektivisme dan determinisme). Disadari atau tidak banyak merubah sistem kehidupan para mahasiswa.

Pada akhirnya masa pandemi adalah momentum bagi para mahasiswa memperbaiki ibadah sosialnya. Meluruskan niat serta iman kepada Allah SWT. Memperbaiki ibadah serta menata kembali *an-nafs* agar, lebih mendekatkan diri kapada-Nya yakni melakukan segala perintahnya dan menjauhi laranganya.[[84]](#footnote-84) Di sisi lain pandemi memberikan efek seperti meningkatkan kedisiplinan diri baik menerapkan protocol kesehatan maupun disiplin dalam beribadah. Keberadaan agama begitu besar pengaruhnya bagi perjalanan batin mahasiswa. Dalam berbagai kesempata selalu ada dorongan untuk memacu diri menjadi Muslim sejati.

**Kesimpulan**

Mahasiswa FUF UINSA masih menikmati suasana pandemi dengan menjalani kegiatan sosio religi dalam kesehariannya. Aktifitas ini mengalami peningkatan selama pandemi bergulir kurang lebih satu setengah Tahun terakhir. Mendirikan sholat baik yang Fardu ‘ain maupun yang kifayah, berpuasa, mengaji sepanjang waktu bersedekah serta membantu pekerjaan orang tua di rumah adalah serangkain ibadah sosial yang dijalani para mahasiswa. Hanya ibadah tertentu seperti sholat Jum’at, idul fitri serta idul adha yang dilakukan berjamaan di masjid melalui protokol kesehatan yang ketat.

Giddens menggambarkan kondisi mahasiswa FUF di masa pandemi akibat adanya kondisi yang menciptakan jarak serta ketidakstabilan di masyarakat. Namun keterbatasan tersebut dijadikan kesempatan baik oleh mahasiswa untuk mengarungi kehidupan religius lebih dalam. Melalui kacamata strukturasi Giddens keadaan sosial tersebut dapat direkonstruksi dengan menciptakan suasana pandemi menjadi lebih bersahabat dengan masyarakat. Hakikatnya masyarakat memiliki kendali penuh atas kehidupannya sendiri. Sebagai agen mahasiswa FUF dapat melakukan reproduksi struktur sosial dengan tujuan menjaga kesimbangan sosial atau *social harmony* selama pandemi.

Secara praktis mahasiswa dapat meningkatkan kedisiplinan diri baik menerapkan protocol kesehatan maupun disiplin dalam beribadah. Agama berimplikasi pada perilaku dan perjalanan batin mahasiswa. Dalam berbagai kesempata selalu ada dorongan untuk memacu diri menjadi Muslim sejati. Mahasiswa mampu membangun komitmen untuk terus konsisten dalam menjalani ibadah sosial selama pandemi. Dan aktifitas tersebut dimulai dengan hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari.

**Referensi**

Achmad, Z. A. “ANATOMI TEORI STRUKTURASI DAN IDEOLOGI JALAN KETIGA ANTHONY GIDDENS”. Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media 9, no. 2 (September 2020): 45-62. Doi <https://doi.org/10.35457/translitera.v9i2.989>.

Adi, Ni Nyoman Serma, Dewa Nyoman Oka, and Ni Made Serma Wati. “Dampak Positif dan Negatif Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19”. *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran 5*, no. 1 (2021). Doi: <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i1.32803>.

Amalia, Diana, Ayu Wulandari Utami, and Luluk Afifi. “PENGALAMAN MAHASISWA SURABAYA TERHADAP PERUBAHAN PROSES KOMUNIKASI DALAM SISTEM KULIAH ONLINE”. *JIMSI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi 1*, no. 1 (2021). <http://www.jurnal.utu.ac.id/JIMSI/article/view/3452>.

Anisa, dwi Ramelia, Rusdinal Rusdinal, & Firman Firman. " Dampak COVID-19 terhadap Aktivitas Sosial Masyarakat Di Kota Lubuklinggau". *Syntax Idea [Online] 3*, no. 3 (2021): 611-619.

Ansori, M.A. “Wabah COVID-19dan Kelas Sosial di Indonesia”. *THC INSIGHTS*, no. 14 (2020): 1-3.

Apriliyawati, N., Aida M., Rehulina. “Tanggung Jawab Negara Asal Wabah terhadap Pandemi Menurut Hukum Internasional (Studi Kasus Pandemi Covid-19)”. *Logika : Jurnal Penelitian Universitas Kuningan 12*, No. 01 (2021): 9-20. DOI: <https://doi.org/10.25134/logika.v12i01.3756>

Asmuni, Asmuni. “Problematika Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Dan Solusi Pemecahannya”. *Jurnal Paedagogy 7*, no. 4 (October 2020): 281–88. Doi: <https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2941>.

Asmoni, A., and Iwan Kuswandi. “Ustadz Madrasah Diniyah Di Masa Pandemi Covid 19 Dalam Perspektif Teori Strukturasi Anthony Giddens”, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi 0*, no. 0 (2020). <http://research-report.umm.ac.id/index.php/psnpb/article/view/3651>.

Aula, S. H. Nurul. “PERAN TOKOH AGAMA DALAM MEMUTUS RANTAI PANDEMI COVID-19 DI MEDIA ONLINE INDONESIA”. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses 3*, no. 1 (2020): 125–48. Doi: <https://doi.org/10.14421/lijid.v3i1.2224>.

Awicara, R., and M. Conilie. “Analisis Pembelajaran Daring terhadap Kejenuhan Belajar Mahasiswa Tadris Biologi IAIN Jember di Tengah Pandemi Covid-19”. *ALVEOLI: Jurnal Pendidikan Biologi 1*, no.1 (June 2020): 29-38. DOI: <https://doi.org/10.35719/alveoli.v1i1.7>

Azania, Desti and N. Naan. “Peran Spiritual Bagi Kesehatan Mental Mahasiswa Di Tengah Pandemi Covid-19”. *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman 7*, no. 1, (2021): 26-45. DOI: <https://doi.org/10.36835/humanistika.v7i1.384>

Casmini, Casmini. “MEMAKNAI SPIRITUALITAS HIJRAH RASULULLAH DALAM PROBLEM SOLVING DI MASA PENDEMI COVID-19”. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam 10*, no. 1 (July 2020): 121–31. Doi: <https://doi.org/10.29080/jbki.v10i1.144>.

Dawati, Isnaini Apri, and Shinta Rukmi Rukmi Budiastuti. “Peran Hukum saat Pandemi sebagai Terobosan dalam Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat”. *Logika : Jurnal Penelitian Universitas Kuningan 12,* no. 01 (2021): 33–41. Doi: <https://doi.org/10.25134/logika.v12i01.3723>.

Dewantara, Jagad Aditya, and T. Heru Nurgiansah. “Efektivitas Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi COVID 19 Bagi Mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta”. *Jurnal Basicedu 5*, no. 1 (2021): 367–75. Doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.669>.

Effendi, M.R., Dkk. “Relasi Agama Dan Masyarakat: Studi Tentang Interaksi Masyarakat Bandung Barat Dan Jamaah Tabligh”. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies 5*, no. 1 (2021): 1-24, <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/hayula/article/view/16618>.

Estawa, I. B. Made. *Pengantar Ilmu Sosial*. Depok: Rajawali Pers, 2017.

Febriyanti, Kiki D. “PENTINGNYA KONSEP KESEHATAN SPIRITUAL MASYARAKAT DI MASA PANDEMI COVID-19”. *OSF Preprints*, (2021). Web.

Giddens, A. *Over to You, Mr Brown–How Labour Can Win Again*. Cambridge: Polity, 2007b.

Harlianty, R.A. dkk. “Manajemen Krisis Dimasa Pandemi”. *Indonesia Berdaya: Journal of Community Engagement 2*, No. 1 (2021): 7-12. DOI : <https://doi.org/10.47679/ib.202174>

Harnadi, Dodik. “Menakar Potensi Sosiologi Hukum Sebagai Pendekatan Perdamaian: Pembacaan Dari Perspektif Strukturasi Giddens”. *Legal Studies Journal 1*, no. 1 (2021). <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/lsj/article/view/2024>.

Harmadi, Mariani and Adi Dharma Budiatman. “Pergeseran Perspektif Teologi Penggembalaan Dengan Layanan Virtual Pada Masa Pandemi Sekarang dan Nanti”. *Jurnal Teologi Berita Hidup 3*, no. 2 (March 2021): 137–49. Doi: <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.88>.

Hawute, R. S. Masna Dkk. “MODERNISASI TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DESA NAMLEA KABUPATEN BURU”. *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial 8*, no. 1 (2021): 84–96. Doi: <https://doi.org/10.31604/jips.v8i1.2021.84-96>.

Herry-Priyono, B. *Athony Giddens: Suatu Pengantar (Indonesian Edition)*. Kepustakaan Populer Gramedia, 2016.

Iqbal, Mahathir Muhammad. “PENDIDIKAN MULTIKULTURAL INTERRELIGIUS: UPAYA MENYEMAI PERDAMAIAN DALAM HETEROGENITAS AGAMA PERSPEKTIF INDONESIA”. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal 1*, no. 1 (2014): 89–98. Doi: <https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1209>.

Jahrir, A. S., Dkk. “Pengaruh Penggunaan Bahasa dalam Spanduk Lockdown Wilayah Terhadap Perilaku Sosial Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Makassar”. *PANRITA: Jurnal Bahasa dan Sastra Daerah serta Pembelajarannya 2*, No. 1 (2021): 18-26.

Jaja, Ishmael Festus, Madubuike Umunna Anyanwu, and Chinwe-Juliana Iwu Jaja. “Social Distancing: How Religion, Culture and Burial Ceremony Undermine the Effort to Curb COVID-19 in South Africa”. *Emerging Microbes & Infections 9*, no. 1 (January 2020): 1077–79. Doi: [://doi.org/10.1080/22221751.2020.1769501](https://doi.org/10.1080/22221751.2020.1769501).

Khasanah, Dian Ratu Ayu Uswatun, Hascaryo Pramudibyanto, and Barokah Widuroyekti. “Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19”. *Jurnal Sinestesia 10*, no. 1 (2020): 41–48. Accessed April 15, 2021. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/44>.

Larassati, M.A. “EVEKTIFITAS MEDIA PEMBELAJARAN DARING EDMODO DALAM PERKULIAHAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MASA PANDEMI COVID-19”. *Jurnal Tambora 4*, No. 2A (Juli 2020): 77-82.

Lawang, Robert M. Z. “BEBERAPA HIPOTESIS TENTANG EKSKLUSI SOSIAL DI INDONESIA”. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan 3*, no. 2 (2015): 1–6. Doi: <https://doi.org/10.22202/mamangan.93>

Makur, Alberta Parinters Dkk. “Kemandirian Belajar Mahasiswa dalam Pembelajaran Jarak Jauh Selama Masa Pandemi”. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika 10*, no. 1 (2021): 1–12. Doi: <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v10i1.862>.

Maulyda, Mohammad Archi, Anton Budiharjo, Muhammad Erfan, and R. Radha. “LEVEL BERPIKIR METAKOGNISI MAHASISWA SELAMA PERKULIAHAN ONLINE DI MASA PANDEMI”. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif) 3*, no. 6 (November 2020): 679–90. [https://doi.org/10.22460/jpmi.v3i6.p%p](https://doi.org/10.22460/jpmi.v3i6.p%25p).

Mubin, Nor. “NILAI-NILAI SOSIAL DAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF KITAB KASYFUL GHUMMAH FI ISTHINA’IL MA’RUF WA RAHMATIL UMMAH KARYA SAYYID MUHAMMAD BIN ALAWI AL-MALIKI”. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam 17*, no. 1 (March 2021). Accessed April 15, 2021. <http://jurnal.staidagresik.ac.id/index.php/attaqwa/article/view/124>.

Nirzalin, N. “Mendamaikan Aktor dan Struktur dalam Analisis Sosial Perspektif Teori Strukturasi Antony Giddens”. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi) 3*, no. 1 (2013): 15–24.

Novianty, Anita, and Evans Garey. “MEMAHAMI MAKNA RELIGIUSITAS/SPIRITUALITAS PADA INDIVIDU DEWASA MUDA MELALUI PHOTOVOICE”. *Jurnal Psikologi Integratif 8*, no. 2 (January 2021): 61–79. Doi: <https://doi.org/10.14421/jpsi.v8i2.2115>.

Nur, Fitrinanda An, Ade Audyana, and Rahayu Gurniawati. “KETIDAKADILAN GENDER PADA ACARA TV SINEMA INDOSIAR: TELAAH PERSPEKTIF STRUKTURASI GIDDENS”. *Jurnal Riset Komunikasi 3*, no. 1 (2020): 96–107. Doi: <https://doi.org/10.24329/jurkom.v3i1.109>.

Pawicara, R. dan Maharani Conilie. “Analisis Pembelajaran Daring terhadap Kejenuhan Belajar Mahasiswa Tadris Biologi IAIN Jember di Tengah Pandemi Covid-19”. *ALVEOLI: Jurnal Pendidikan Biologi 1*, no.1 (June 2020): 29-38. DOI: <https://doi.org/10.35719/alveoli.v1i1.7>

Permana, Irfan Setia, and Lukman Hamid. “EKSPRESI KEAGAMAAN MASYARAKAT PINGGIR KOTA (Studi Kasus Di Cimenyan Bandung)”. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies 4*, no. 1 (2021): 98–108. Accessed April 14, 2021. <https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/131>.

Pratama, Rifka. “Ekspresi Keagamaan Kaum Muslim di Hamtramck dan Beberapa Perspektif Budaya”. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi 4*, No. 1 (June 2020): 23–31. Doi: <https://doi.org/10.14710/anuva.4.1.23-31>.

Priyono, B. H. *Anthony Giddens: suatu pengantar*. Cetakan kedua. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003.

Priyanto, Aris. “URGENSI SPIRITUAL DI MASA PANDEMI SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK PERILAKU MODERASI BERAGAMA DI IAIN PEKALONGAN”. *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik 2*, no. 1 (2021): 79–92. Doi: <https://doi.org/10.47387/jira.v2i1.75>.

Putri, Fitri Ariana. “Budaya Komunikasi Virtual Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pembelajaran Daring Di UIN Walisongo Semarang)”. *Jurnal Komunika Islamika : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam 7*, no. 2 (2021): 253–69. Dpi: <https://doi.org/10.37064/jki.v7i2.8646>.

Sallam M. “COVID-19 Vaccine Hesitancy Worldwide: A Concise Systematic Review of Vaccine Acceptance Rates”. *Vaccines* 9, no. 2 (2021): 160. Doi: <https://doi.org/10.3390/vaccines9020160>

Santoso, May Dwi Yuri. “REVIEW ARTICLE: DUKUNGAN SOSIAL DALAM SITUASI PANDEMI COVID 1”. *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian dan Pengembangan 5*, no. 1 (2021): 11–26. Doi: <https://doi.org/10.32630/sukowati.v5i1.184>.

Setiyani, Wiwik and Rr. Suhartini. “‘Aku Pas Kosong Ngene Biasanya Sih Buat Kue Dan Juga Nulis-Nulis Di Blog’: Budaya Kreatif Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19; Sebuah Fenomena Kehidupan Sosial Mahasiswa FISIP UINSA”. *The Sociology of Islam 1*, no. 1 (2021): 48-71. <http://jurnalfisip.uinsby.ac.id/index.php/JSI/article/view/113>.

Setyowati, Setyowati, & Anggi Cahya. “PERAN DAKWAH DARING UNTUK MENJAGA SOLIDARITAS SOSIAL DI MASA PANDEMI COVID 19”. *Academica : Journal of Multidisciplinary Studies [Online] 4,* no.2 (2020): 295-310.

Supriadi, O. "Peranan Kepala PAUD dalam Penyelenggaraan Pendidikan Sebelum dan Saat Terjadi Pandemi Covid-19". *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini [Online] 5*, no.1 (2021): 841-856.

Syahrir A, Rahem A, Prayoga A. “RELIGIOSITAS MAHASISWA FARMASI UIN MALANG SELAMA PANDEMI COVID-19”. Journal of Halal Product and Research 3, No. 1 (Mei 2020): 25-34.

Syofian, Suzuki, Timor Setiyaningsih, and Nur Syamsiah. “OTOMATISASI METODE PENELITIAN SKALA LIKERT BERBASIS WEB”. *Prosiding Semnastek 0*, no. 0 (November 2015). <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnastek/article/view/540>.

Wahyuni, I. Sutarno, and Rully Andika. “HUBUNGAN TINGKAT RELIGIUSITAS DENGAN TINGKAT KECEMASAN MAHASISWA DI MASA PANDEMI COVID-19”. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad 13*, no. 2 (2020): 131–44. Doi: <https://doi.org/10.36760/jka.v13i2.114>.

Widihastuti, Rahma Ari. “DUALITAS STRUKTUR DAN AGEN DALAM CERPEN ‘KABUT NERAKA’ KARYA DANARTO: ANALISIS TEORI STRUKTURASI ANTHONY GIDDENS”. EUFONI 3, no. 2 (2020). Doi: <https://doi.org/10.32493/efn.v3i2.5258>.

Yamali, Fakhrul Rozi, and Ririn Noviyanti Putri. “Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia”. *Ekonomis: Journal of Economics and Business 4*, no. 2 (September 2020): 384–88. Doi: <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i2.179>.

Yudiawan, A. “BELAJAR BERSAMA COVID 19: Evaluasi Pembelajaran Daring Era Pandemi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, Papua Barat”. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam 6*, No. 1 (2020): 10-16. DOI: <https://doi.org/10.32489/alfikr.v6i1.64>.

Wiguna, Bone Pandu. “SPIRITUALITAS IBADAH DALAM TRADISI METHODIST DI TENGAH PANDEMI COVID-19.” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama 3*, no. 2 (2020): 55–65. Doi: <https://doi.org/10.36972/jvow.v3i2.55>.

Zahid, A. “DAMPAK GLOBALISASI DAN PERAN SOSOK KIYAI DI SUMENEP (Kajian Kritis Anthony Giddens Pada Peran Kiyai Di Sumenep, Madura)”. *Jurnal Sosiologi Agama 14,* no. 2 (2020): 141–58. Doi: <https://doi.org/10.14421/jsa.2020.142-01>.

“Menakar Dampak Fenomena Pandemi Covid-19 Terhadap Perbankan Syariah | Sumadi | JURNAL HUKUM EKONOMI SYARIAH”. Accessed April 9, 2021. http://www.jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/JHES/article/view/8761.

**Informan:**

Agil Setia Asih, *Wawancara*, 1 April 2021.

Annisa Dwi Nurul Laili, *Wawancara*, 10 April 2021.

Annisa Firdaus, *Wawancara*, 1 April 2021.

Amelia, *Wawancara*, 3 April 2021.

Dedik Setiawan, *Wawancara*, 10 April 2021.

Dita, *Wawancara*, 7 April 2021.

Elda Alfiana Putri, *Wawancara,* 5 April 2021.

Eva Efita Maulidah, *Wawancara*, 7 April 2021.

Fajar Ali Kurnian, *Wawancara* , 5 April 2021.

Fakhri Wahyu Romadhan, *Wawancara*, 8 April 2021.

Fitri Fadiyah Rahma, *Wawancara*, 1 April 2021.

Fitri Azizah, *Wawancara*, 3 April 2021.

Haqiqi Firmansyah, *Wawancara*, 5 April 2021.

Helfiana Miftakhul Alimah, *Wawancara*, 3 April 2021.

Hiya, *Wawancara*, 7 April 2021.

Husnun, *Wawancara*, 8 April 2021.

Laili, *Wawancara*, 3 April 2021.

Mega Sova Safitri, *Wawancara,* 8 April 2021.

Putri, *Wawancara*, 5 April 2021.

Saputri, *Wawancara*, 7 April 2021.

Yusroni, *Wawancara*, 5 April 2021.

1. Malik Sallam, “COVID-19 Vaccine Hesitancy Worldwide: A Concise Systematic Review of Vaccine Acceptance Rates,” *Vaccines* 9, no. 2 (2021): 160. Doi: <https://doi.org/10.3390/vaccines9020160> [↑](#footnote-ref-1)
2. Andi Sahtiani Jahrir dkk, “Pengaruh Penggunaan Bahasa dalam Spanduk Lockdown Wilayah Terhadap

   Perilaku Sosial Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Makassar”, *PANRITA: Jurnal Bahasa dan Sastra Daerah serta Pembelajarannya* 2, No. 1 (2021): 18-26. [↑](#footnote-ref-2)
3. Nadia Apriliyawati, Melly Aida, Rehulina, “Tanggung Jawab Negara Asal Wabah terhadap Pandemi Menurut Hukum Internasional (Studi Kasus Pandemi Covid-19)”, *Logika : Jurnal Penelitian Universitas Kuningan* *12*, No.01 (2021): 9-20. DOI: <https://doi.org/10.25134/logika.v12i01.3756> [↑](#footnote-ref-3)
4. Irfan Setia Permana, and Lukman Hamid. “EKSPRESI KEAGAMAAN MASYARAKAT PINGGIR KOTA (Studi Kasus Di Cimenyan Bandung)”, *al-Afkar, Journal For Islamic Studies 4*, no. 1 (2021): 98–108. Accessed April 14, 2021. <https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/131>. [↑](#footnote-ref-4)
5. Dian Ratu Ayu Uswatun Khasanah, Hascaryo Pramudibyanto, and Barokah Widuroyekti, “Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19”, *Jurnal Sinestesia 10*, no. 1 (2020): 41–48. Accessed April 15, 2021. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/44>. [↑](#footnote-ref-5)
6. Fakhrul Rozi Yamali, and Ririn Noviyanti Putri, “Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia”. *Ekonomis: Journal of Economics and Business 4*, no. 2 (September 2020): 384–88. Doi: <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i2.179>. [↑](#footnote-ref-6)
7. Casmini Casmini, “MEMAKNAI SPIRITUALITAS HIJRAH RASULULLAH DALAM PROBLEM SOLVING DI MASA PENDEMI COVID-19”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam 10*, no. 1 (July 2020): 121–31. Doi: <https://doi.org/10.29080/jbki.v10i1.144>. [↑](#footnote-ref-7)
8. Zainal Abidin Achmad, “ANATOMI TEORI STRUKTURASI DAN IDEOLOGI JALAN KETIGA ANTHONY GIDDENS”, *Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media 9*, no. 2 (September 2020): 45-62. Doi <https://doi.org/10.35457/translitera.v9i2.989> [↑](#footnote-ref-8)
9. B. Herry-Priyono. *Athony Giddens: Suatu Pengantar (Indonesian Edition)*. (Kepustakaan Populer Gramedia, 2016): 6-7. [↑](#footnote-ref-9)
10. Desti Azania, and Naan Naan, “Peran Spiritual Bagi Kesehatan Mental Mahasiswa Di Tengah Pandemi Covid-19”, *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman* *7*, no. 1, (2021): 26-45. DOI: <https://doi.org/10.36835/humanistika.v7i1.384> [↑](#footnote-ref-10)
11. Setyowati Setyowati, Anggi Cahya, “PERAN DAKWAH DARING UNTUK MENJAGA SOLIDARITAS SOSIAL DI MASA PANDEMI COVID 19”, *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies [Online] 4*, no. 2 (2020): 295-310. [↑](#footnote-ref-11)
12. Achmad Syahri, Abdul Rahem dan Adistiar Prayoga, “RELIGIOSITAS MAHASISWA FARMASI UIN MALANG

    SELAMA PANDEMI COVID-19”, *Journal of Halal Product and Research 3,* No. 1 (Mei 2020): 25-34. [↑](#footnote-ref-12)
13. Minten Ayu Larassati, “EVEKTIFITAS MEDIA PEMBELAJARAN DARING EDMODO DALAM PERKULIAHAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MASA PANDEMI COVID-19”, *Jurnal Tambora 4*, No. 2A (Juli 2020): 77-82. [↑](#footnote-ref-13)
14. Agus Yudiawan, “BELAJAR BERSAMA COVID 19: Evaluasi Pembelajaran Daring Era Pandemi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, Papua Barat”, *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam 6*, No. 1 (2020): 10-16. DOI: <https://doi.org/10.32489/alfikr.v6i1.64> [↑](#footnote-ref-14)
15. Ruci Pawicara dan Maharani Conilie, “Analisis Pembelajaran Daring terhadap Kejenuhan Belajar Mahasiswa Tadris Biologi IAIN Jember di Tengah Pandemi Covid-19”, *ALVEOLI: Jurnal Pendidikan Biologi 1*, no.1 (June 2020): 29-38. DOI: <https://doi.org/10.35719/alveoli.v1i1.7> [↑](#footnote-ref-15)
16. Setyowati Setyowati, Anggi Cahya, (2020): 296. [↑](#footnote-ref-16)
17. Achmad Syahri, Abdul Rahem dan Adistiar Prayoga, (Mei 2020): 27. [↑](#footnote-ref-17)
18. Rully Afrita Harlianty dkk, “Manajemen Krisis Dimasa Pandemi,” Indonesia Berdaya: Journal of Community *Engagement 2*, No. 1 (2021): 7-12. DOI : <https://doi.org/10.47679/ib.202174> [↑](#footnote-ref-18)
19. Rahmah, *wawancara*, 10 April 2021. [↑](#footnote-ref-19)
20. Agus Yudiawan, (2020): 13. [↑](#footnote-ref-20)
21. Suzuki Syofian, Timor Setiyaningsih, and Nur Syamsiah, “OTOMATISASI METODE PENELITIAN SKALA LIKERT BERBASIS WEB”, *Prosiding Semnastek 0*, no. 0 (November 2015). <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnastek/article/view/540>. [↑](#footnote-ref-21)
22. Rifka Pratama, “Ekspresi Keagamaan Kaum Muslim di Hamtramck dan Beberapa Perspektif Budaya”, *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi 4*, No. 1 (June 2020): 23–31. Doi: <https://doi.org/10.14710/anuva.4.1.23-31>. [↑](#footnote-ref-22)
23. Ramelia Dwi Anisa, Rusdinal Rusdinal, & Firman Firman, " Dampak COVID-19 terhadap Aktivitas Sosial Masyarakat Di Kota Lubuklinggau", *Syntax Idea [Online] 3*, no. 3 (2021): 611-619. [↑](#footnote-ref-23)
24. Isnaini Apri Dawati, and Shinta Rukmi Rukmi Budiastuti, “Peran Hukum saat Pandemi sebagai Terobosan dalam Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat”, *Logika : Jurnal Penelitian Universitas Kuningan 12*, no. 01 (2021): 33–41. Doi: <https://doi.org/10.25134/logika.v12i01.3723>. [↑](#footnote-ref-24)
25. Oding Supriadi, "Peranan Kepala PAUD dalam Penyelenggaraan Pendidikan Sebelum dan Saat Terjadi Pandemi Covid-19"*, Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini [Online] 5*, no.1 (2021): 841-856. [↑](#footnote-ref-25)
26. Fitri Ariana Putri, “Budaya Komunikasi Virtual Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pembelajaran Daring Di UIN Walisongo Semarang)”, *Jurnal Komunika Islamika : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam 7,* no. 2 (2021): 253–69. Doi: <https://doi.org/10.37064/jki.v7i2.8646>. [↑](#footnote-ref-26)
27. May Dwi Yuri Santoso, “REVIEW ARTICLE: DUKUNGAN SOSIAL DALAM SITUASI PANDEMI COVID 19”, *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian dan Pengembangan 5*, no. 1 (2021): 11–26. Doi: <https://doi.org/10.32630/sukowati.v5i1.184>. [↑](#footnote-ref-27)
28. Dita, *Wawancara*, 7 April 2021. [↑](#footnote-ref-28)
29. Yusroni, *Wawancara*, 3 April 2021. [↑](#footnote-ref-29)
30. Kiki Dwi Febriyanti, “PENTINGNYA KONSEP KESEHATAN SPIRITUAL MASYARAKAT DI MASA PANDEMI COVID-19”, *OSF Preprints*, (2021). Web. [↑](#footnote-ref-30)
31. Elda Alfiana Putri, *Wawancara,* 5 April 2021. [↑](#footnote-ref-31)
32. Wiwik Setiyani, and Rr. Suhartini, “‘Aku Pas Kosong Ngene Biasanya Sih Buat Kue Dan Juga Nulis-Nulis Di Blog’: Budaya Kreatif Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19; Sebuah Fenomena Kehidupan Sosial Mahasiswa FISIP UINSA”, *The Sociology of Islam 1*, no. 1 (2021): 48-71. <http://jurnalfisip.uinsby.ac.id/index.php/JSI/article/view/113>. [↑](#footnote-ref-32)
33. Nor Mubin, “NILAI-NILAI SOSIAL DAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF KITAB KASYFUL GHUMMAH FI ISTHINA’IL MA’RUF WA RAHMATIL UMMAH KARYA SAYYID MUHAMMAD BIN ALAWI AL-MALIKI”, *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam 17*, no. 1 (March 2021). Accessed April 15, 2021. <http://jurnal.staidagresik.ac.id/index.php/attaqwa/article/view/124>. [↑](#footnote-ref-33)
34. Helfiana Miftakhul Alimah, *Wawancara*, 3 April 2021. [↑](#footnote-ref-34)
35. Aris Priyanto, “URGENSI SPIRITUAL DI MASA PANDEMI SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK PERILAKU MODERASI BERAGAMA DI IAIN PEKALONGAN”, *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik 2*, no. 1 (January 2021): 79–92. Doi: <https://doi.org/10.47387/jira.v2i1.75>. [↑](#footnote-ref-35)
36. Hiya, *Wawancara*, 7 April 2021. [↑](#footnote-ref-36)
37. Fakhri Wahyu Romadhan, *Wawancara*, 8 April 2021. [↑](#footnote-ref-37)
38. Annisa Firdaus, *Wawancara*, 1 April 2021. [↑](#footnote-ref-38)
39. Asmuni Asmuni, “Problematika Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Dan Solusi Pemecahannya”, *Jurnal Paedagogy 7*, no. 4 (October 2020): 281–88. Doi: <https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2941>. [↑](#footnote-ref-39)
40. Jagad Aditya Dewantara and T. Heru Nurgiansah. “Efektivitas Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi COVID 19 Bagi Mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta”, *Jurnal Basicedu 5*, no. 1 (2021): 367–75. Doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.669>. [↑](#footnote-ref-40)
41. Annisa Dwi Nurul Laili, *Wawancara*, 10 April 2021. [↑](#footnote-ref-41)
42. Haqiqi Firmansyah, *Wawancara*, 5 April 2021. [↑](#footnote-ref-42)
43. Mariani Harmadi and Adi Dharma Budiatman, “Pergeseran Perspektif Teologi Penggembalaan Dengan Layanan Virtual Pada Masa Pandemi Sekarang dan Nanti”, Jurnal *Teologi Berita Hidup 3*, no. 2 (March 2021): 137–49. Doi: <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.88>. [↑](#footnote-ref-43)
44. Anita Novianty, and Evans Garey, “MEMAHAMI MAKNA RELIGIUSITAS/SPIRITUALITAS PADA INDIVIDU DEWASA MUDA MELALUI PHOTOVOICE”, *Jurnal Psikologi Integratif 8*, no. 2 (January 2021): 61–79. Doi: <https://doi.org/10.14421/jpsi.v8i2.2115>. [↑](#footnote-ref-44)
45. Muhammad Ridwan Effendi, Dkk, “Relasi Agama Dan Masyarakat: Studi Tentang Interaksi Masyarakat Bandung Barat Dan Jamaah Tabligh”, *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies 5,* no. 1 (2021): 1-24, <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/hayula/article/view/16618>. [↑](#footnote-ref-45)
46. Dedik Setiawan, *Wawancara*, 10 April 2021. [↑](#footnote-ref-46)
47. Ida Bagus Made Estawa. *Pengantar Ilmu Sosial*. (Depok: Rajawali Pers, 2017): 3. [↑](#footnote-ref-47)
48. Ishmael Festus Jaja, Madubuike Umunna Anyanwu, and Chinwe-Juliana Iwu Jaja, “Social Distancing: How Religion, Culture and Burial Ceremony Undermine the Effort to Curb COVID-19 in South Africa”, *Emerging Microbes & Infections 9*, no. 1 (January 2020): 1077–79. [doi: https://doi.org/10.1080/22221751.2020.1769501](doi:%20https://doi.org/10.1080/22221751.2020.1769501). [↑](#footnote-ref-48)
49. Mega Sova Safitri, *Wawancara,* 8 April 2021. [↑](#footnote-ref-49)
50. “Menakar Dampak Fenomena Pandemi Covid-19 Terhadap Perbankan Syariah | Sumadi | JURNAL HUKUM EKONOMI SYARIAH”, Accessed April 9, 2021. <http://www.jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/JHES/article/view/8761>. [↑](#footnote-ref-50)
51. Fitri Fadiyah Rahma, *Wawancara*, 1 April, 2021. [↑](#footnote-ref-51)
52. Ni Nyoman Serma Adi, Dewa Nyoman Oka, and Ni Made Serma Wati, “Dampak Positif dan Negatif Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19”, *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran 5*, no. 1 (2021). Doi: <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i1.32803>. [↑](#footnote-ref-52)
53. Mohammad Archi Maulyda, Anton Budiharjo, Muhammad Erfan, and R. Radha, “LEVEL BERPIKIR METAKOGNISI MAHASISWA SELAMA PERKULIAHAN ONLINE DI MASA PANDEMI”, *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif) 3*, no. 6 (November 2020): 679–90. DOI: [https://doi.org/10.22460/jpmi.v3i6.p%p](https://doi.org/10.22460/jpmi.v3i6.p%25p). [↑](#footnote-ref-53)
54. N Nirzalin, “Mendamaikan Aktor dan Struktur dalam Analisis Sosial Perspektif Teori Strukturasi Antony Giddens”, *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi) 3*, no. 1 (2013): 15–24. [↑](#footnote-ref-54)
55. Fitri Fadiyah Rahma, *Wawancara*, 1 April 2021. [↑](#footnote-ref-55)
56. Rahma Ari Widihastuti, “DUALITAS STRUKTUR DAN AGEN DALAM CERPEN ‘KABUT NERAKA’ KARYA DANARTO: ANALISIS TEORI STRUKTURASI ANTHONY GIDDENS”, *EUFONI 3*, no. 2 (2020). Doi: <https://doi.org/10.32493/efn.v3i2.5258>. [↑](#footnote-ref-56)
57. Fitrinanda An Nur, Ade Audyana, and Rahayu Gurniawati, “KETIDAKADILAN GENDER PADA ACARA TV SINEMA INDOSIAR: TELAAH PERSPEKTIF STRUKTURASI GIDDENS”, *Jurnal Riset Komunikasi 3*, no. 1 (2020): 96–107. Doi: <https://doi.org/10.24329/jurkom.v3i1.109>. [↑](#footnote-ref-57)
58. Zainal Abidin Achmad, “ANATOMI TEORI STRUKTURASI DAN IDEOLOGI JALAN KETIGA ANTHONY GIDDENS”, *Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media 9*, no. 2 (2020): 45-62. Doi: doi:10.35457/translitera.v9i2.989. [↑](#footnote-ref-58)
59. Anthony Giddens, *Over to You, Mr Brown–How Labour Can Win Again*, (Cambridge: Polity, 2007b): 41-42. [↑](#footnote-ref-59)
60. Alberta Parinters Makur Dkk, “Kemandirian Belajar Mahasiswa dalam Pembelajaran Jarak Jauh Selama Masa Pandemi”, *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika 10*, no. 1 (2021): 1–12. Doi: <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v10i1.862>. [↑](#footnote-ref-60)
61. Dodik Harnadi, “Menakar Potensi Sosiologi Hukum Sebagai Pendekatan Perdamaian: Pembacaan Dari Perspektif Strukturasi Giddens”, *Legal Studies Journal 1*, no. 1 (2021). <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/lsj/article/view/2024>. [↑](#footnote-ref-61)
62. Agil Setia Asih, *Wawancara*, 1 April 2021. [↑](#footnote-ref-62)
63. B. Herry Priyono. *Anthony Giddens: suatu pengantar*. Cetakan kedua, (Jakarta:

    Kepustakaan Populer Gramedia, 2003): 18. [↑](#footnote-ref-63)
64. Eva Efita Maulidah, *Wawancara*, 7 April 2021. [↑](#footnote-ref-64)
65. A Zahid, “DAMPAK GLOBALISASI DAN PERAN SOSOK KIYAI DI SUMENEP (Kajian Kritis Anthony Giddens Pada Peran Kiyai Di Sumenep, Madura)”, *Jurnal Sosiologi Agama 14*, no. 2 (2020): 141–58. Doi: <https://doi.org/10.14421/jsa.2020.142-01>. [↑](#footnote-ref-65)
66. Mohammad Hasan Ansori, “Wabah COVID-19dan Kelas Sosial di Indonesia”, *THC INSIGHTS*, no. 14 (2020): 1-3. [↑](#footnote-ref-66)
67. Amelia, *Wawancara*, 3 April 2021. [↑](#footnote-ref-67)
68. Diana Amaliya, Ayu Wulandari Utami, and Luluk Afifi, “PENGALAMAN MAHASISWA SURABAYA TERHADAP PERUBAHAN PROSES KOMUNIKASI DALAM SISTEM KULIAH ONLINE”, *JIMSI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi 1*, no. 1 (2021). <http://www.jurnal.utu.ac.id/JIMSI/article/view/3452>. [↑](#footnote-ref-68)
69. Yusroni, *Wawancara*, 5 April 2021. [↑](#footnote-ref-69)
70. Bone Pandu Wiguna, “SPIRITUALITAS IBADAH DALAM TRADISI METHODIST DI TENGAH PANDEMI COVID-19,” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama 3*, no. 2 (2020): 55–65. Doi: <https://doi.org/10.36972/jvow.v3>. [↑](#footnote-ref-70)
71. Fajar ali Kurnian, *Wawancara* 5 April 2021. [↑](#footnote-ref-71)
72. A Asmoni, and Iwan Kuswandi, “Ustadz Madrasah Diniyah Di Masa Pandemi Covid 19 Dalam Perspektif Teori Strukturasi Anthony Giddens”, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi 0*, no. 0 (2020). <http://research-report.umm.ac.id/index.php/psnpb/article/view/3651>. [↑](#footnote-ref-72)
73. Aris Priyanto, (2021): 81. [↑](#footnote-ref-73)
74. Mahathir Muhammad Iqbal, “PENDIDIKAN MULTIKULTURAL INTERRELIGIUS: UPAYA MENYEMAI PERDAMAIAN DALAM HETEROGENITAS AGAMA PERSPEKTIF INDONESIA”, *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal 1*, no. 1 (2014): 89–98. Doi: <https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1209>. [↑](#footnote-ref-74)
75. Fitri azizah, *Wawancara*, 3 April 2021. [↑](#footnote-ref-75)
76. Putri, *Wawancara*, 5 April 2021. [↑](#footnote-ref-76)
77. Siti Khodijah Nurul Aula, “PERAN TOKOH AGAMA DALAM MEMUTUS RANTAI PANDEMI COVID-19 DI MEDIA ONLINE INDONESIA”, *Living Islam: Journal of Islamic Discourses 3*, no. 1 (2020): 125–48. Doi: <https://doi.org/10.14421/lijid.v3i1.2224>. [↑](#footnote-ref-77)
78. Fajar ali Kurnian, *Wawancara* , 5 April 2021. [↑](#footnote-ref-78)
79. Laili, *Wawancara*, 3 April 2021. [↑](#footnote-ref-79)
80. Husnun, *Wawancara,* 8 April 2021. [↑](#footnote-ref-80)
81. Indri Wahyuni, Sutarno, and Rully Andika, “HUBUNGAN TINGKAT RELIGIUSITAS DENGAN TINGKAT KECEMASAN MAHASISWA DI MASA PANDEMI COVID-19”, *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad 13*, no. 2 (2020): 131–44. Doi: <https://doi.org/10.36760/jka.v13i2.114>. [↑](#footnote-ref-81)
82. Robert M. Z. Lawang, “BEBERAPA HIPOTESIS TENTANG EKSKLUSI SOSIAL DI INDONESIA”, *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan 3*, no. 2 (2015): 1–6. Doi: <https://doi.org/10.22202/mamangan.93>. [↑](#footnote-ref-82)
83. Rahma Satya Masna Hawute, Dkk, “MODERNISASI TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DESA NAMLEA KABUPATEN BURU”, *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial 8*, no. 1 (2021): 84–96. Doi: <https://doi.org/10.31604/jips.v8i1.2021.84-96>. [↑](#footnote-ref-83)
84. Saputri, *Wawancara*, 7 April 2021. [↑](#footnote-ref-84)